



PAPER – OPEN ACCESS

Perubahan Sosial Dan Lingkungan Masyarakat Pinggiran Kota Di Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Baubau

Author : Hartini Amin
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.597
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Perubahan Sosial dan Lingkungan Masyarakat Pinggiran Kota Di Kelurahan Kadolokatapi Kecamatan Wolio Kota Baubau

Social and Environmental Change in Suburban Communities in Kadolokatapi Sub-District, Wolio District, Baubau City

Hartini Amin

Program Studi Sosiologi Universitas Dayanu Ikhsanuddin , jln. Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, 93717, Indonesia

Email: hartiniaminunidayan@gmail.com

Abstract

Within a period of 15 years the kelurahan Kadolokatapi experienced rapid changes in socio-economic and environmental conditions. This significant change in the kelurahan began with the presence of a group of refugees from Ambon as a result of the bloody conflict in the area in 1999 and became a target area for urban development for developers. The arrival of the refugees and becoming an urban development area not only changed the physical condition of the environment but also contributed to the conditions of the social life of the local community. The purpose of this study was to obtain information about the changing forms of environmental conditions and the causes of environmental change in Kadolokatapi Village. The process of getting information, processing and analyzing data using a descriptive qualitative research approach through observation and interviews. The results of the study show that the form of environmental change in Kadolokatapi Village includes 3 forms of change, namely 1.) Physical environment, 2.) Community culture and 3.) The way to survive. This is due to several factors, namely economic reasons, low levels of education and lack of awareness about the importance of environmental preservation and the high demand for minerals and new residential locations for individuals or for the construction of housing area. The environmental damage that occurred in Kadolokatapi village is thought to have an impact on social problems such as social jealousy which has the potential for inter-community conflict, and what are not less worrying about the impact of low carrying capacity are natural disasters in the rainy season and the drought in the dry season.

Keywords : Social And Environmental Changes, Suburban Community

Abstrak

Dalam kurun waktu 15 tahun kelurahan Kadolokatapi mengalami perubahan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang cukup pesat. Perubahan yang cukup signifikan di kelurahan ini diawali sejak hadirnya rombongan pengungsi dari Ambon sebagai akibat konflik berdarah di daerah tersebut pada tahun 1999 dan menjadi daerah sasaran perkembangan kota bagi para pengembang. Kedatangan para pengungsi dan menjadi daerah pengembangan kota tidak hanya merubah kondisi fisik lingkungan tetapi juga turut berdampak pada kondisi kehidupan sosial masyarakat setempat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bentuk perubahan kondisi lingkungan dan faktor penyebab terjadinya perubahan lingkungan di Kelurahan Kadolokatapi. Proses mendapatkan informasi, mengolah dan menganalisis data menggunakan pendekatan penelitian secara deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan temuan lapangan diketahui bahwa bentuk perubahan lingkungan yang ada di Kelurahan Kadolokatapi meliputi 3 bentuk perubahan yakni 1).Fisik lingkungan, 2). kultur masyarakat dan 3). Cara bertahan hidup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni alasan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan Tingginya permintaan bahan galian dan lokasi hunian baru baik untuk perorangan ataupun untuk pembangunan kompleks perumahan. Kerusakan lingkungan yang terjadi dikelurahan Kadolokatapi ditenggarai dapat berimbas pada masalah sosial seperti kecemburuan sosial yang berpotensi pada konflik antar masyarakat, dan yang tidak kalah mengkhawatirkan dampak dari daya dukung tanah yang rendah adalah bencana alam berupa banjir di musim penghujan dan ancaman kekeringan pada musim kemarau.

Kata Kunci: Perubahan Sosial Dan Lingkungan, Masyarakat Pinggiran Kota

1. Pendahuluan

Dewasa ini masalah lingkungan hidup telah menjadi salah satu pokok masalah global yang melanda hampir seluruh dunia. Hal-hal yang menjadi perhatian utama adalah pencemaran lingkungan mulai dari air, tanah dan udara, pemanasan global,

penggundulan dan kerusakan hutan, erosi, abrasi, punahnya berbagai macam ekosistem baik tumbuhan maupun binatang serta sederet permasalahan lingkungan lain. Tidak dapat disangkal bahwa krisis lingkungan yang dihadapi umat manusia pada dasarnya berakar dari krisis etika atau krisis moral. Dengan kata lain manusia melakukan pengelolaan sumber-sumber alam sudah tidak lagi memprioritaskan norma-norma kehidupan tetapi mengganti norma yang seharusnya dengan norma ciptaan yang sesuai dengan kepentingan pribadi. Akibatnya adalah alam dieksploitasi dan dicemari tanpa merasa bersalah dan hasilnya adalah terjadi penurunan secara drastis kualitas sumber daya alam.

Pada dekade 1970-an krisis sumber daya merupakan kepedulian publik yang utama. Pada akhir 1980-an berbagai masalah perubahan keseimbangan ekologis (terutama penipisan lapisan ozon dan pemanasan global) menerima lebih banyak perhatian. Di tempat-tempat seperti Tasmania dan British Columbia, hilangnya alam liar selalu tampak sebagai sebuah isu publik yang penting. Walaupun telah ditanggapi oleh kepedulian publik yang besar dan liputan media massa, masalah lingkungan tersebut masih tetap ada bahkan kondisinya justru semakin memburuk, sehingga memerlukan perhatian yang segera dan urgen baik pada tingkat global, nasional maupun pada level lokal.

Terdapat dua kelompok yang mengembangkan sejumlah tanggapan dan solusi terkait kerusakan lingkungan. Jika masalah-masalah lingkungan hidup dilihat sebagai akibat dari sistem sosial, ekonomi dan politik, sifat dari masalah tersebut secara mendasar berubah. Pendekatan-pendekatan konvensional kepada lingkungan hidup melihat masalah-masalah itu sebagai masalah fisik, yang terjadi pada udara, air, polutan, reaksi-reaksi kimia, tanah, iklim, ekosistem, suhu dan sebagainya membutuhkan solusi yang pada dasarnya bersifat fisik dan teknis. Oleh karena itu ilmu-ilmu fisik dilihat sebagai basis ilmu utama yang dapat mengatasi masalah lingkungan. Pada sisi yang lain terdapat kelompok yang justru melihat masalah lingkungan sebagai masalah sosial, ekonomi dan politik. Hal ini disebabkan oleh jenis masyarakat yang berkembang yang tidak arif dalam mengelola lingkungan. Sehingga untuk menyelesaikan masalah diperlukan kearifan dan keahlian dari ilmu-ilmu sosial, politik maupun ekonomi. Krisis ekologis akan menjadi efektif penyelesaiannya melalui perubahan sosial, ekonomi dan politik lebih dari sekedar kemajuan ilmu dan teknologi. Kelompok ini meyakini bahwa masyarakat memiliki potensi untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan dengan mengembangkan suatu masyarakat yang berkelanjutan.[1]¹

Para penganut Ekososialisme berpendapat bahwa krisis ekologis merupakan konsekuensi dari kapitalisme. Berdasarkan analisis Marx, pertumbuhan industrialisasi yang mengiringi pertumbuhan kapitalisme telah mengakibatkan limbah, konsumsi berlebihan dan polusi. Kapitalisme di yakini dapat meningkatkan individualisme dan hubungan yang eksploitatif terhadap sumber daya alam seperti eksploitasi terhadap kelas pekerja. Solusi yang kemudian diberikan dari perspektif ini adalah melalui sosialisme, melalui sistem kolektif atau komunis. Ekososialisme berpendapat bahwa hanya melalui eliminasi hak milik privat dan kepemilikan kapitalis dari alat-alat produksi nilai-nilai sosial dan kolektif yang inheren dalam suatu masyarakat berkelanjutan dapat diwujudkan [1]

Kelurahan Kadolokatapi merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Wolio Kota Baubau. Kelurahan ini mengalami perubahan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang cukup pesat dalam kurun waktu 15 tahun. Perubahan yang cukup signifikan di kelurahan ini diawali sejak hadirnya rombongan pengungsi dari Ambon sebagai akibat konflik berdarah di daerah tersebut pada tahun 1999. Sebagai akibatnya terdapat tiga lokasi pemukiman baru yang diperuntukkan khusus untuk para pengungsi ini, disusul kemudian dengan munculnya satu lokasi pemukiman untuk pengungsi dari Timur-Timur. Kedatangan para pengungsi ini tidak hanya merubah kondisi fisik lingkungan tetapi juga turut berdampak pada kondisi kehidupan masyarakat setempat. Sebelum kedatangan para pengungsi Ambon kelurahan Kadolokatapi hanya terdiri dari 3 Lingkungan yakni lingkungan Gunungsari, Lingkungan Perumahan Bukit Sari Permai dan Lingkungan Wakonti dengan 5 RT, kini sudah berkembang menjadi 7 RW dan 21 RT dengan tambahan Lingkungan Bukit Indah Permai, Lingkungan Jabal Rahmah, Lingkungan Bukit Selamat. Perumahan yang sebelumnya hanya satu wilayah berkembang menjadi 5 lokasi perumahan. Kondisi ini kemudian berdampak pada perubahan signifikan dari kondisi fisik lingkungan di Kelurahan ini.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada perubahan yang terjadi pada tiga lingkungan yakni lingkungan Gunung Sari, Lingkungan Wakonti dan Lingkungan BTN Indah Permai yang menjadi lokasi penduduk lokal sebelum kedatangan para pengungsi yang membawa pula arus perubahan yang positif sekaligus negatif pada perkembangan fisik dan nonfisik lingkungan di kelurahan Kadolokatapi. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan karena perbandingan kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kedatangan dapat dilihat perubahannya. Selain itu 3 lokasi pemukiman yang baru dibentuk setelah kedatangan para pengungsi tidak relevan untuk ditelaah lebih jauh karena wilayah tersebut sebelumnya adalah wilayah hutan dan lokasi perkebunan dan pertanian masyarakat setempat. Kelurahan Kadolokatapi merupakan daerah yang lokasinya tidak terlalu jauh dari pusat kota berjarak ± 7 km, dikategorikan sebagai wilayah pinggiran kota yang menjadi daerah sebaran perluasan kota Baubau.

Beesly dalam (Prihanto [2]) mengklasifikasikan 4 ciri daerah sebagai *urban Fringe* yaitu: (1). Sebelumnya merupakan daerah pedesaan dengan di dominasi untuk lahan pertanian dan komunitas masyarakat pedesaan, (2). Merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang, (3). Merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk perkotaan dengan karakter sosial perkotaan, (4) merupakan daerah dimana konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dengan penduduk lokal, antara penduduk kota dan desa serta antara petani dan pengembang².

¹ Jim Ife, Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi 2008, hal : 55-56

² <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/issue/view/157>

Keempat ciri tersebut dapat diidentifikasi dengan kenyataan yang terjadi di Kelurahan Kadolokatapi dimana sebelumnya merupakan daerah pedesaan dengan dominasi areal pertanian yang kemudian berubah menjadi daerah serbuan pengembangan kota yang sudah bercirikan gaya hidup kekotaan yang diwarnai dengan konflik antara penduduk setempat dengan pendatang maupun antara masyarakat dengan pengembang.

Hal yang menjadi kekhawatiran mendasar sebagai latar belakang penelitian ini adalah perubahan kondisi fisik lingkungan dan daya guna lahan tidak dibarengi dengan upaya konservasi dan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi berikutnya hal ini nampak dari eksplotasi yang dilakukan terus menerus, penambangan bahan timbunan secara masif, setelah gunung atau bukit habis dikeruk maka ditinggalkan begitu saja dan kembali melakukan pengerukan ditempat baru. Selain itu penjualan tanah yang dilakukan oleh masyarakat setempat kepada pihak pengembang pemukiman dan kepemilikan pribadi oknum pengusaha berduit juga patut mendapatkan perhatian, tercatat di Kelurahan Kadolokatapi terdapat 10 gudang penyimpanan barang milik swasta (para pengusaha pertokoan di kota Baubau yang didominasi oleh orang china) dan 5 lokasi pemukiman baru yang dibentuk tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan minimnya analisis masalah dampak lingkungan.

1.1. Maksud dan tujuan penulisan:

1. Untuk mendapatkan informasi tentang bentuk perubahan lingkungan yang terjadi di kelurahan Kadolokatapi khususnya 2 lingkungan yang keberadaannya sudah ada sebelum kelurahan ini menjadi lokasi relokasi pengungsi Ambon 1999 dan perluasan kota Baubau.
2. Untuk mendapatkan informasi tentang faktor penyebab terjadinya perubahan lingkungan di Kelurahan Kadolokatapi sekaligus juga mengetahui sejauhmana perubahan ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dari segi fisik dan non fisik.

2. Kajian Teoritis.

Dalam melihat tanggapan-tanggapan terhadap krisis lingkungan Iffe [1] membaginya dari dua perspektif, yakni tanggapan dari lingkungan hidup (environmentalis) dan tanggapan Green. Terdapat beberapa terminologi untuk membedakan dua kubu ini seperti hijau muda dan hijau tua (Dobson, 1995), lingkungan hidup dan ekologis (Bookchin, 1991), atau ekologi dalam dan ekologi dangkal (Fox, 1990). Tanggapan lingkungan hidup terhadap masalah-masalah ekologis memiliki dua ciri penting, yaitu pertama, mereka berupaya memecahkan masalah-masalah spesifik dengan solusi-solusi yang diskrit. Jadi masalah pemanasan global diatasi dengan mengurangi gas rumah kaca, masalah berkurangnya sumber daya dengan teknologi alternatif, masalah polusi dengan teknologi anti polusi, masalah populasi dengan program keluarga berencana, masalah hilangnya alam liar dengan menciptakan kawasan lindung, masalah kepunahan jenis dengan program jenis langka dan seterusnya. Setiap masalah terisolasi dan sebuah solusi spesifik dicarikan untuk itu. Pendekatan seperti ini adalah ciri dari cara berpikir linier, yang telah memainkan peran dominan dalam pandangan dunia Barat.

Ciri kedua, bahwa mereka mencari solusi-solusi dalam orde sosial, ekonomi dan politik yang ada saat ini. Tidak dipandang perlu untuk mengubah secara mendasar sifat dari masyarakat, tetapi orde yang ada ini dilihat mampu memecahkan masalah melalui penerapan keahlian teknis. Sehingga cenderung tergantung pada solusi dari kecanggihan teknologi. Keyakinan akan teknologi dan kepakaran ini terlihat dalam bentuknya yang paling ekstrim dalam reaksi terhadap ancaman limbah nuklir, salah satu masalah polusi yang paling mengkhawatirkan pada era pasca perang. Ironisnya, hal ini masih dianggap oleh banyak orang cukup dapat diterima untuk terus mengoperasikan reaktor-reaktor nuklir yang menghasilkan limbah yang sangat beracun, karena diasumsikan bahwa akhirnya nanti masalah jangka panjang pembangunan limbah akan dapat diatasi lewat inovasi teknologi. Padahal kemungkinan yang bisa terjadi bahwa solusi itu tidak akan pernah ada dan konsekuensi yang mengerikan dari akibat itu tidak secara serius dipertimbangkan.

Tanggapan Green justru melihat masalah lingkungan dari perspektif yang kontradiktif dan menggunakan pendekatan yang lebih mendasar dan radikal. Dengan pendekatan ini masalah lingkungan hidup di lihat tidak hanya sekedar sebagai gejala dari masalah yang mendasar saja tetapi juga di yakini sebagai konsekuensi dari suatu orde sosial, ekonomi dan politik yang secara mencolok tidak berkelanjutan. Dan karena itu orde sosial, ekonomi dan politik inilah yang harus dirubah. Solusi-solusi konvensional, linier dan teknologis atas masalah-masalah lingkungan hidup dianggap cukup untuk jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang hal itu terbukti tidak akan cukup kecuali terjadi perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan politik yang paling mendasar. Jadi posisi Green melihat masalah-masalah lingkungan hidup tidak sebagai masalah yang terpisah satu persatu tetapi saling berhubungan. Dalam artian semua konsekuensi dari masalah mendasar utama yaitu ketidakberlanjutan orde yang ada sekarang. Green berupaya menerapkan prinsip-prinsip ekologis pada pemecahan masalah lingkungan hidup dengan perspektif yang lebih holistik.

Konservasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk melestarikan lingkungannya. Dalam Antropologi Ekologi kajian tentang konservasi berfokus pada pola hubungan antara manusia dan lingkungannya sebab keduanya merupakan

satu ekosistem yang saling mempengaruhi. Manusia dapat mempengaruhi alam dengan cara mengolah dan mengeksploitasinya tetapi sebaliknya lingkungan dengan segala perubahan yang terjadi didalamnya juga dapat mempengaruhi pola hidup manusia [3].³ Dalam lampiran II Bab I Pendahuluan Permen Lingkungan Hidup RI Nomor 7 Tahun 2014 Kerugian Lingkungan Hidup akibat pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup dijelaskan bahwa Pembangunan ekonomi pada umumnya menyisakan permasalahan eksternalitas berupa pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan kerugian lingkungan hidup dan/atau masyarakat. Berbagai kegiatan seperti penggundulan hutan, pembukaan lahan, pembuangan sampah, penambangan telah menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup seperti pencemaran wilayah pesisir dan laut, pencemaran air permukaan, emisi debu, asap serta gas rumah kaca ke udara. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi yang hanya memenuhi permintaan pasar, pada akhirnya akan menurunkan kualitas lingkungan hidup. Manakala lingkungan hidup telah terdegradasi, keberadaannya akan menjadi bumerang bagi pertumbuhan ekonomi serta menimbulkan berbagai konflik sosial yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai unsur masyarakat, pengusaha dan pemerintah [4].⁴

3. Methodology

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan berupaya menggambarkan secara apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. [5]⁵. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lokasi perubahan lingkungan dan wawancara serta dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kadolo Katapi merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Wolio. Jarak dari pusat kecamatan Wolio lebih kurang 7 km dengan waktu tempuh 15 menit. Kendaraan yang digunakan adalah kendaraan bermotor maupun kendaraan angkutan umum dengan kondisi jalan yang baik. Secara keseluruhan luas wilayah kelurahan Kadolo Katapi sekitar 4,37 km atau 3.500 ha. Kelurahan Kadolo katapi dibagi dalam 7 RW dan 14 RT, yaitu (RW 01) Bukit Selamat 1, (RW 02) Bukit Selamat 2, (RW 03) Jabal Rahmah, (RW 04) Wakonti, (RW 05) Perumahan BTN Bukit Sari, (RW 06) Gunung Sari, (RW 07) Bukit Indah Permai.

Jika dilihat dari aspek kependudukan, maka jumlah penduduk Kelurahan Kadolo Katapi secara keseluruhan adalah berjumlah 5.224 jiwa, yang terdiri dari: Penduduk laki - laki 2.104 jiwa, Penduduk perempuan 2.620 jiwa dan Jumlah kepala keluarga 1.547 KK. Pola pemukiman penduduk di Kelurahan kadolo katapi dapat diuraikan sebagai berikut: dua RW 04 (Wakonti) dan RW 06(Gunung Sari) mengikuti sepanjang jalan poros propinsi dengan model rumah saling berhadapan pada samping kiri kanan ruas jalan. Sedangkan untuk RW 01, RW 02, RW 03, RW 05 dan RW 07 merupakan pemukiman yang dibangun oleh pemerintah, dimana untuk RW 05 merupakan kompleks perumahan sedangkan 4 RW lainnya merupakan lokasi pemukiman Eks Pengungsi Ambon dan Timur-Timur. Bentuk atau model rumah di Kelurahan kadolo Katapi tidak memiliki makna khusus, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Modernisasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi bentuk rumah masyarakat.

4.1. Bentuk Perubahan Kondisi Lingkungan Kelurahan Kadolokatapi

Hasil penelitian Muryani [6]⁶ menemukan bahwa pergeseran cara pandang akan sumber ekonomi dan sumber kehidupan masyarakat di Pati Jawa Timur mengakibatkan terjadinya pergeseran akan persepsi mereka tentang konservasi lingkungan. Lingkungan/alam yang dahulu mereka olah untuk kebutuhan pangan dan peningkatan ekonomi keluarga kini menjadi komoditas yang bisa mendatangkan keuntungan tanpa harus diolah. Kondisi ini mengakibatkan perubahan sistem mata pencaharian, pola hubungan sosial yang dinamis. Meskipun demikian terdapat beberapa implikasi yang cenderung merubah pola kebiasaan dan budaya masyarakat yakni hilangnya ritual komunal masyarakat yang berkaitan dengan konservasi lingkungan, berganti dengan aktivitas personal dari masing-masing masyarakat.

Kondisi yang tidak berbeda juga terjadi di kelurahan Kadolokatapi, dimana sebagai daerah pinggiran kota kelurahan Kadolokatapi mengalami transisi pada awal tahun 2000-an yang ditandai dengan datangnya para pengungsi dari kerusuhan Ambon dan Timur-Timur. Gelombang pengungsian ini secara langsung merubah struktur fisik, sosial dan budaya masyarakat

³ <https://www.coursehero.com/file/22059327/72290-5069-1-sm/>

⁴ <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5465Ce52d35d2/node/lt511a058b18b45/peraturan-menteri-lingkungan-hidup-n>

⁵ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* Cetakan V, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015

⁶ <https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/18812>

lokal. Terbentuknya lokasi pemukiman baru ikut menggeser cara masyarakat setempat memperlakukan lingkungan alam. Jika sebelumnya digunakan sebagai lahan untuk bertani dan bercocok tanam telah berganti menjadi bahan komoditas untuk mendapatkan finansial secara instan dengan menjual tanah tersebut untuk pengembangan pemukiman atau lokasi gudang penyimpanan bagi para pengusaha di kota Baubau. Jika sebelumnya tanah dalam wujud gunung dan perbukitan terkesan tidak dapat diolah kemudian beralih fungsi menjadi lokasi penambangan bahan galian tanah. Kondisi diatas sangat nampak terjadi pada dua lingkungan yang ada di kelurahan Kadolokatapi yakni lingkungan Wakonti dan lingkungan Gunung Sari sebagai lokasi pemukiman masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil temuan lapangan diketahui bahwa bentuk perubahan lingkungan yang terjadi dikelurahan Kadolokatapi tepatnya di Lingkungan Wakonti dan Lingkungan Gunung sari dapat dianalisis menggunakan tiga bentuk perubahan yakni :

1. Perubahan kondisi lingkungan secara fisik;

Kebutuhan akan material tanah timbun dalam rangka pematangan tanah untuk kebutuhan pemukiman, reklamasi pantai, pertokoan dan pembangunan sarana dan prasarana sosial, budaya dan ekonomi berimplikasi pada tingginya permintaan akan material timbunan tanah. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan munculnya lokasi penambangan bahan tanah timbun yang dikelola oleh masyarakat perorangan ataupun swasta di Lingkungan Gunung sar. Lokasi penambangan tersebut berada tidak jauh dari lokasi pemukiman yang memiliki tanah berbukit yang bisa dikeruk untuk dijual kepada pihak yang membutuhkan. Lokasi tersebut berada di pinggir jalan utama sehingga sangat nampak hasil kerusakan alamnya.

Kegiatan penambangan dilakukan dengan cara mengeruk bukit dengan menggunakan alat berat atau eskapator selanjutnya dimasukkan kedalam mobil terbuka, yang selanjutnya diangkut ke berbagai lokasi proyek pembangunan yang membutuhkan penimbunan. Dalam proses penambangan ini terdapat berbagai dampak terhadap lingkungan mulai dari proses pengerukan hingga proses pengangkutan, seperti terjadinya proses perubahan struktur alam yang semula gunung dan bukit menjadi tanah datar yang tandus, kebisingan, debu dan rusaknya jalan raya. Kegiatan penambangan yang dilakukan di kelurahan kadolokatapi relatif lama, dimana dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun 10 titik bukit pegunungan yang menjadi lokasi galian telah menghilang dan terbengkalai begitu saja meninggalkan tanah gersang dan tidak terurus. Meskipun kegiatan penambangan ini sudah berlangsung lebih dari dua dekade namun kepedulian terhadap pengelolaan lokasi bekas penambangan cenderung diabaikan, belum ada upaya yang nampak nyata baik dari pihak pemerintah setempat atau pemilik usaha penambangan untuk melakukan upaya konservasi, alam dieksploitasi sebesar-besarnya untuk mendapatkan keuntungan finansial semata.

Kegiatan ini berdampak secara positif sekaligus negatif. Secara positif dapat berupa tersedianya bahan material tanah timbun untuk kegiatan pembangunan khususnya untuk pematangan tanah untuk kontruksi bangunan, tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatnya pendapatan daerah melalui retribusi, perubahan kondisi ekonomi masyarakat pemilik tanah penambangan. Namun di lain dalam aspek yang berlawanan kegiatan penambangan berdampak negatif yakni : rusaknya kondisi lingkungan alam, rusaknya aspal jalan akibat sering dilewati oleh truk bermuatan tanah timbunan, pada musim kemarau polusi udara akibat debu, sedangkan musim penghujan mengakibatkan jalanan menjadi licin sebagai akibat truk pengangkut timbunan tidak ditutup yang terkadang materialnya terjatuh di jalan dan yang mengkhawatirkan adalah banjir yang selalu hadir saat musim penghujan datang karena jika sebelumnya terdapat gunung dan bukit untuk menahan hujan saat ini sudah tidak memiliki pembatas lagi. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Lokasi salah satu tambang galian di Lingkungan Gunung Sari Kelurahan Kadolokatapi
(Source : Google Earth and Author 2019)

2. Perubahan kultur masyarakat;

Hadirnya pemukiman baru, bertambahnya jumlah penduduk turut merubah kebiasaan yang terjadi pada masyarakat setempat. Sebelum kedatangan pendatang baru masyarakat setempat memiliki ritual komunal yang selalu dilakukan dua kali dalam setahun yang berkaitan dengan kearifan dalam mengelola lingkungan. Pada awal musim penghujan terdapat ritual untuk menggunakan

alam dengan cara yang arif dengan memberikan mantra pada lahan-lahan pertanian, dan ketika musim panen tiba kembali dilakukan ritual sebagai ucapan Syukur atas melimpahnya hasil panen. Dalam kegiatan ini nuansa kekeluargaan sangat kental karena setiap orang saling membantu sejak mulai menanam, membersihkan lahan hingga saat panen namun perlahan-lahan kerjasama hilang berganti dengan menjual jasa untuk membersihkan lahan dan memanen hasil pertanian. Perlahan namun pasti ritual komunal berkaitan dengan alam tersebut akhirnya hilang dan dilupakan.

Hal lain yang muncul sebagai implikasi dari heterogenya masyarakat adalah berubahnya sistem kelembagaan tradisional dan kekeluargaan, yakni mulai hilangnya sistem gotong royong, hilangnya kelompok tani, munculnya kecemburuan sosial dan pertikaian antar masyarakat.

3. Perubahan cara bertahan hidup

Banyaknya pendatang yang tinggal di Kelurahan Kadolokatapi berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman. Banyak lahan pertanian yang dijadikan sebagai lokasi pemukiman masyarakat menyebabkan pula berubahnya pola mata pencaharian penduduk asli yang bergeser pada pekerjaan yang bersifat nonpertanian. Efek nyata lainnya yakni lahan pertanian semakin lama semakin berkurang. Banyaknya masyarakat pemilik tanah baik petani maupun bukan petani yang menjual lahan pertaniannya ke pengembang maupun dijual sendiri untuk memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangganya karena desakan ekonomi sekaligus untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.

Kondisi diatas terjadi pada lingkungan Wakonti, sebelum tahun 2000, masyarakat di lingkungan ini sebagian besar berprofesi sebagai petani meski cenderung yang bersifat subsisten. Sebagian waktu masyarakat di habiskan untuk menggarap lahan pertanian. Tanaman yang dihasilkan berupa jagung, ubi – ubian, padi, dan tanaman jangka pendek lainnya. Bahkan ketika musim tanam tiba sebagian besar warga masyarakat berpindah untuk tinggal di lokasi pertanian mereka selama \pm 7 bulan. Namun sejak kedatangan pendatang di sekitar wilayah mereka bertahan hidup dengan mengolah lahan pertanian perlahan-lahan menghilang. Lahan yang sebelumnya menjadi lokasi pertanian mulai beralih kepemilikannya baik dibeli oleh pemerintah untuk kepentingan umum atau dibeli oleh pihak swasta untuk dijadikan gudang penyimpanan yang aksesnya tertutup untuk masyarakat setempat. Meskipun demikian tercatat beberapa orang masyarakat setempat yang ikut dipekerjakan di tempat tersebut sebagai buruh harian, buruh tetap, supir, ataupun penjaga gudang.

Hingga saat ini perubahan lingkungan di lingkungan wakonti bermula dari perubahan kepemilikan lahan, tercatat di lingkungan Wakonti menjadi lokasi tempat pembuangan sampah (TPS) dan tempat Pemakaman Umum (TPU) Kota Baubau, yang melibatkan pula beberapa orang dari lingkungan ini yang bekerja sebagai petugas kebersihan, petugas penggali kuburan dan perawat kuburan. Selain itu di lingkungan ini juga terdapat 8 gudang penyimpanan milik swasta dan pemerintah, 1 gudang milik perusahaan listrik negara (PLN), 7 gudang milik swasta dalam hal ini para pengusaha di bidang sembako dan Bahan Bangunan yang di dominasi pengusaha Cina yang berdomisili di kota Baubau.

Seiring berjalannya waktu cara bertahan hidup masyarakat setempat mengalami perubahan yang beralih pada sektor jasa (Ojek, pedagang di pasar, Tukang kayu, Tukang Batu, buruh bangunan) tersisa hanya beberapa orang saja yang masih bertahan sebagai petani yang meminjam lahan dari pemilik tanah. Ketika pemilik tanah menggunakan kembali lahan yang dipinjam maka masyarakat tersebut akan merantau atau beralih menjadi buruh bangunan.

4.2. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Lingkungan di Kelurahan Kadolokatapi

Hasil penelitian Fitrianiatsany [7]⁷ di Yogyakarta menemukan bahwa penyebab perubahan sosial pada masyarakat petani di pengaruhi oleh 3 faktor yakni; aspek Urbanisasi, aspek kultural dan aspek struktural. Urbanisasi ditenggarai ikut menyebabkan perubahan pada masyarakat dimana perpindahan penduduk dari desa ke kota, perubahan status pemerintahan dan perembetan penampakan fisik kekotaan kearah luar (*urban sprawl*). Perubahan kultural yakni perubahan kebudayaan yang tradisional menjadi modern yang di pengaruhi oleh perubahan dari segi pendidikan dan perkembangan teknologi yang tidak hanya merubah perilaku masyarakat saja tetapi juga ikut menggeser sistem kelembagaan dan kekeluargaan. Perubahan struktural cenderung merujuk pada perubahan fisik bangunan dan pemukiman serta status sosial masyarakat.

Pada masyarakat kelurahan Kadolokatapi perubahan kondisi lingkungan disebabkan oleh faktor- faktor sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi

Alasan klasik nyaris bagi semua permasalahan acapkali berkaitan dengan faktor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri jika faktor ini menjadi alasan yang juga ditemukan di kelurahan Kadolokatapi. Lingkungan wakonti dan lingkungan Gunung sari memiliki latar belakang historis yang berbeda. Lingkungan wakonti sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan di bidang jasa dan tinggal menumpang di tanah pinjaman milik kesultanan Buton, struktur tanah datar sedangkan lingkungan Gunung Sari mendiami tanah milik sendiri dan rata-rata merupakan warisan dengan struktur tanah pegunungan berbukit dan berbatu, hanya beberapa keluarga saja yang bekerja sebagai petani dan sebagian besar bekerja di kota Baubau sebagai buruh Pelabuhan, Tukang Ojek, Pegawai Negri Sipil, perbengkelan, Tukang batu dan Tukang kayu dan sektor jasa lainnya.

⁷ Moraref.kemenag.go.id/archives/journal/97825679206254187

Tingginya tekanan kebutuhan ekonomi memaksa pihak-pihak yang memiliki tanah untuk di jual baik sebagai lokasi pemukiman baru, lokasi tambang galian, lokasi Pembuangan sampah ataupun lokasi pemakaman Umum ataupun lokasi pergudangan.

2. Rendahnya pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Masyarakat kelurahan Kadolokatapi relatif belum memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk kehidupan generasi pada masa yang akan datang, nampak dengan eksploitasi berlebihan terhadap tanah yang ada disekitar pemukiman yang dijadikan tambang galian yang dijadikan sebagai bahan timbunan untuk kebutuhan reklamasi, penebangan Hutan untuk kepentingan pembukaan Lahan untuk perkebunan dan pemukiman. Hal ini bisa jadi diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pemilik tanah sehingga berdampak pada minimnya pengetahuan tentang bahaya dan resiko yang terjadi pada masa yang akan datang jika lingkungan alam rusak.
3. Tingginya permintaan bahan galian dan lokasi hunian baru baik untuk perorangan ataupun untuk pembangunan kompleks perumahan. Tidak dapat dipungkiri jika bertambahnya jumlah penduduk, perkembangan ekonomi dan pembangunan fisik di perkotaan akan berbanding lurus dengan permintaan akan kebutuhan material bahan timbunan sebagai peletak dasar perataan tanah, gudang stok material bagi pengusaha dan lokasi pemukiman bagi penduduk baru yang letaknya relatif tidak terlalu jauh dari pusat kota. Dengan sumber daya alam berupa tanah yang masih tersedia dan jarak yang tidak terlalu jauh dari pusat kota menjadikan kelurahan Kadolokatapi sebagai salah satu alternatif lokasi bagi pengembangan wilayah perkotaan.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sejak tahun 2000 telah terjadi perubahan lingkungan yang signifikan di Kelurahan Kadolokatapi khususnya lingkungan Wakonti dan Lingkungan Gunung Sari sebagai lokasi utama penelitian ini. Perubahan ini terwujud dalam 3 bentuk yaitu 1). Perubahan kondisi fisik lingkungan dimana di lingkungan Gunung Sari terjadi eksploitasi berlebihan terhadap tanah perbukitan untuk dijadikan bahan galian timbunan yang bersifat komersial yang menyebabkan rusaknya struktur tanah, dan hilangnya areal perbukitan tanpa ada upaya konservasi dari pemilik lahan ataupun pemerintah setempat. Sementara itu di lingkungan Wakonti tanah yang sebelumnya menjadi lokasi pertanian dijual ke pihak pengembang perumahan, pihak pengusaha untuk di jadikan gudang stok barang dagangan, di jual ke Pemerintah untuk jadi lokasi Pembuangan Akhir sampah dan tempat pemakaman umum kota Baubau. 2). Perubahan Kultur masyarakat, dimana seiring berjalannya waktu ritual – ritual komunal berupa kearifan lokal untuk melestarikan lingkungan yang dimiliki masyarakat menjadi hilang. 3) perubahan cara bertahan hidup, jika sebelumnya masyarakat bergantung pada lahan pertanian sebagai sumber nafkah utama beralih pada profesi yang bersifat jasa, selain itu menjual tanah dalam bentuk material atau kaplingan menjadi hal yang lumrah terjadi.

Faktor penyebab terjadinya perubahan lingkungan di kelurahan Kadolokatapi disebabkan oleh Faktor Ekonomi, Rendahnya pendidikan para pemilik tanah dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang juga menjadi penyebab berubahnya kondisi lingkungan serta tingginya permintaan bahan galian dan lokasi hunian baru baik untuk perorangan ataupun untuk pembangunan kompleks perumahan.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Penghargaan dan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak LM. Sjamsul Qamar, ST, MT selaku Rektor Universitas Dayanu Ikhsanuddin dan Bapak Asran Abdullah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Ibu Rahmatia, S.STP selaku Lurah Kelurahan Kadolokatapi dan seluruh masyarakat khususnya informan yang terlibat dalam proses penelitian. Terimakasih pula pada mahasiswa yang ikut membantu proses pengumpulan data.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Referensi

- [1] Jim Ife, *Community Development (Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi)*, Buku Edisi ke 3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- [2] Teguh Prihanto, "Perubahan Spasial dan sosial Budaya sebagai dampak Mega Urban di Daerah Pinggiran Kota Semarang", *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan* No. 1 Vol. 12 –januari, 131 – 140, 2010
- [3] Asma Luthfi, dkk, "Persepsi Masyarakat Sekaran tentang Konservasi Lingkungan", *Jurnal Komunitas*, 29-39, 2011
- [4] Salinan Permen Lingkungan Hidup RI No. 7 tahun 2014 tentang Kerugian Lingkungan Hidup Akibat Pencemaran dan/atau Kerusakan lingkungan Hidup
- [5] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Buku Cetakan V, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015
- [6] Muryani, C. Dkk. "Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan mangrove di Pati, Pasuruan Jawa Timur," *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 2011
- [7] Fitriantsany, "Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota studi kasus di Desa Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol.11 No.2 Juli- Desember, 185-208, 2017